

LAPORAN PENELITIAN

**KESULITAN SISWA DALAM
PENGUASAAN KOSAKATA**



Peneliti:

**Moch. Imam Machfudi,S.S.,Ph.D
Dr.Inayatul Mukarromah,S.S.,M.Pd
Anissa'ul Afidah**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) JEMBER
TAHUN 2021**

HALAMAN IDENTITAS

1. Judul Penelitian : Kesulitan Siswa Dalam Penguasaan Kosakata
2. a. Jenis Penelitian : Kualitatif
b. Kategori : Penelitian Pengembangan Prodi
3. Peneliti
 - a. Ketua Tim
Nama Lengkap : Moch. Imam Machfudi,S.S.,Ph.D.
NIP/NIDN : 197001262000031002
Pangkat/Jabatan : Lektor Kepala/ Dosen Bahasa Inggris
 - b. Anggota
Nama Lengkap : Dr. Inayatul Mukarromah,S.S.,M.Pd
NIP : 197602102009122001
 - c. Anggota
Nama Lengkap : Anissa'ul Afidah
Jabatan : Mahasiswa
4. Lokasi Penelitian : Jember
4. Total Biaya : 10.000.000,-
5. Sumber Dana : Mandiri

Jember, 11 November 2021

Menyetujui,
Ketua LP2M IAIN Jember

peneliti,
Ketua Tim


Dr. H. ... Ag. M.Pd.I
NIP. 19711110 200003 1 018



Moch. Imam Machfudi,S.S.,Ph.D.
NIP: 197001262000031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah kami panjatkan puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Laporan penelitian ini merupakan bentuk pertanggungjawaban atas kepercayaan yang diberikan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri Jember kepada tim peneliti dengan judul: "*Kesulitan Siswa Dalam Penguasaan Kosakata*". Selanjutnya tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan, baik moril maupun materil dalam penyusunan laporan penelitian ini terutama kepada segenap civitas akademika IAIN Jember, Rektor IAIN Jember; Ketua LP2M, serta segenap dosen, karyawan, mahasiswa dan stakeholder IAIN Jember.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun. Semoga apa yang kami laksanakan ini dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya dan segenap pembaca.

Jember, 17 November 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

PENUTUP.....	I
IDENTITAS HALAMAN.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	8
BAB II METODE.....	10
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	14
BAB IV KESIMPULAN DAN DISKUSI.....	18
REFERENSI.....	20

BAB I

PENDAHULUAN

Harmer (2007, hlm. 102) menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Inggris, 'siswa tidak hanya diharapkan untuk menguasai empat keterampilan berbahasa; mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis tetapi juga menguasai komponen-komponen seperti tata bahasa Inggris, kolokasi dan kosakata.' Kosakata merupakan salah satu komponen linguistik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sebelum siswa mempelajari kemampuan berbahasa Inggris, mereka harus mempelajari kosakata sebagai langkah pertama. Dalam konteks tertentu seperti pembelajaran bahasa Inggris di tingkat menengah, kosakata digunakan untuk menghubungkan keempat keterampilan berbahasa.

Kosakata berhubungan dengan empat keterampilan bahasa Inggris, yaitu menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Kosakata akan sangat berguna dalam menyampaikan ide atau gagasan. Ketika membaca sebuah teks sederhana dalam bahasa Inggris, jika penguasaan kosakata siswa baik, maka siswa akan mudah menangkap informasi atau isi dari teks tersebut. Ketika berbicara dan mendengarkan, jika penguasaan kosakata siswa baik, maka siswa dapat menggunakan kemampuannya untuk berkomunikasi secara langsung dengan siswa lain yang juga menggunakan bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata merupakan pondasi dalam mempelajari bahasa Inggris dan sangat penting dalam mempelajari suatu bahasa.

Pada titik tertentu, siswa pasti sudah tidak asing lagi dengan kosakata karena komponen terbesar dalam pelajaran bahasa adalah kosakata. McCarthy (1990, hal.3) menyatakan bahwa: 'tidak peduli seberapa baik siswa belajar tata bahasa dan tidak peduli seberapa berhasil bunyi bahasa L2 dikuasai, tanpa kata-kata untuk mengekspresikan berbagai macam makna, komunikasi

dalam bahasa L2 tidak akan terjadi dengan cara yang berarti'. Ketika siswa meningkatkan kosakata mereka, mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam bahasa Inggris. Hal ini membuat siswa lebih mudah untuk mengekspresikan diri karena mereka merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi di dalam kelas (Machfudi, 2017).

Kosakata merupakan salah satu komponen linguistik yang harus dikuasai oleh siswa dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sejauh ini, siswa memiliki kemampuan dalam memahami dan menggunakan kata-kata dan juga artinya. Artinya, ketika belajar bahasa Inggris dengan baik, siswa tidak hanya mengetahui kata-katanya saja, tetapi juga maknanya. Literatur menunjukkan bahwa siswa dapat belajar bahasa Inggris dengan lebih mudah dan memahami makna dari kata-kata tersebut. Sebagai contoh, Rivers sebagaimana dikutip dalam Nunan (1991, hlm.117) menegaskan bahwa 'kosakata sangat penting untuk keberhasilan penggunaan bahasa kedua, karena tanpa kosakata yang cukup, orang tidak dapat berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan mereka dalam bentuk lisan dan tulisan secara efektif.' Oleh karena itu, kosakata adalah elemen penting dalam pembelajaran bahasa yang harus dikuasai oleh siswa di semua tingkat pendidikan.

Faktanya, upaya pembelajaran kosakata di tingkat menengah atau sekolah menengah telah ditemukan sebagai salah satu tantangan terbesar. Beberapa penelitian menemukan bahwa banyak siswa yang lulus dari sekolah dengan kemampuan bahasa Inggris yang minim. Sebuah penelitian oleh Salam dan Nurnisa (2021) menyatakan bahwa faktor penyebabnya adalah kurangnya kosakata. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam kosakata yaitu pengucapan, pengejaan, menghafal suku kata yang panjang dan memahami arti kata.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aristya (2018), dengan mewawancarai siswa-siswi di sekolah menengah pertama di kabupaten Madiun, Jawa Timur, menemukan bahwa para siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata. Ada

siswa yang mengalami kesulitan, misalnya, untuk mengingat kosakata dari beberapa kata kerja. Mereka merasa kesulitan untuk memahami kosakata dalam struktur kalimat. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami arti kata. Siswa lain mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menulis atau mengucapkan kata-kata bahasa Inggris. Tampaknya setiap siswa memiliki kesulitan yang berbeda dalam penguasaan kosakata.

Sebuah studi oleh Surmanov dan Azimova (2020) menemukan bahwa akuisisi dan retensi kosakata dianggap sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini berfokus pada pemeriksaan jenis kesulitan yang dihadapi oleh lima murid sekolah dalam pembelajaran kosakata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah atau kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar kosakata sangat beragam. Kesulitan yang dihadapi siswa adalah hampir semua siswa merasa kesulitan dalam *m e l a f a l k a n* kata, bentuk gramatikal kata yang berbeda atau yang dikenal dengan *exaggerations* menjadi salah satu alasan kesulitan siswa dalam mempelajari kosakata.

Penelitian lain oleh Salawazo et.al (2020) berjudul 'Analisis Kosakata Siswa dalam Pembelajaran Kosakata.' Penelitian ini menganalisis kosakata siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP Swasta Yayasan Pangeran Antasari, Medan pada tahun ajaran 2018/2019. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesulitan kosakata siswa dalam belajar Bahasa Inggris adalah kesulitan dalam mengucapkan kata-kata oleh para siswa. Bentuk gramatikal juga menjadi penyebab kesulitan lainnya dimana siswa sulit untuk mengidentifikasi bentuk tertulis dan lisan karena keduanya berbeda dalam sistem bahasa Inggris. Hasil lainnya menunjukkan bahwa siswa mudah lupa dengan kosakata yang baru saja mereka pelajari. Hal ini terjadi karena sebagian besar siswa tidak memperhatikan pelajaran bahasa Inggris dengan serius atau karena keterbatasan waktu belajar.

Penelitian untuk menganalisa kesulitan siswa dalam belajar bahasa Inggris

terutama dalam mempelajari kosakata sangatlah penting. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa dengan mengetahui kesulitan siswa dapat membantu guru untuk menemukan solusi bagi masalah yang dihadapi siswa dalam proses penguasaan kosakata. Penelitian ini tertarik untuk melakukan analisis dengan topik yang sama namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada aspek dan contoh dari praktik di kelas dan untuk meneliti penyebab kesulitan siswa dalam penguasaan kosakata.

1. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji kemampuan siswa dalam kesulitan dalam penguasaan kosakata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas sebelas dalam penguasaan kosakata,
2. Mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam penguasaan kosakata. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama dan penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmiah bagi perkembangan pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam penguasaan kosakata.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan fenomena yang ada di dalam praktikum di sekolah menengah kejuruan selama ini. Lokasi penelitian adalah sebuah sekolah menengah kejuruan di Jember, yaitu SMK Ainul Yaqin Ajung yang terletak di kabupaten Jember. Sekolah ini dipilih berdasarkan observasi awal yang dilakukan sebelum peneliti mengumpulkan data. Sekolah ini juga menunjukkan potensi sebagai tempat yang baik bagi siswa untuk belajar bahasa Inggris dan juga mata pelajaran yang berhubungan dengan Islam karena lokasinya yang dekat dengan Universitas Islam Negeri (UIN) KH Achmad Siddiq Jember.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2007, 2012), sebuah penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi-asumsi pandangan dunia yang mungkin menggunakan lensateoritis, dan mempelajari masalah penelitian yang menanyakan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia. Sementara itu, Bogdan dan Biklen (1998) menetapkan bahwa peneliti kualitatif 'berusaha untuk berinteraksi dengan subjeknya secara alamiah, tidak mengganggu, dan tidak mengancam' (p.35). Penelitian ini memilih pendekatan penelitian kualitatif karena latar alamiah memungkinkan untuk menjelaskan upaya untuk mendapatkan makna dari aktivitas individu yang dilakukan oleh mahasiswa atau partisipan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk belajar dari pengalaman guru bahasa Inggris dan siswa. Dalam studi fenomenologi, upaya untuk memahami makna dari suatu peristiwa menjadi perhatian para peneliti (Bogdan & Biklen, 1998). Dengan demikian, para peneliti mendeskripsikan makna bagi beberapa individu dari pengalaman mereka terhadap suatu konsep atau fenomena. Dalam penelitian ini, pengalaman guru bahasa Inggris dan siswa yang diteliti dianalisis untuk menggambarkan apa yang mungkin terbaik untuk menangkap kesulitan atau perasaan cemas siswa ketika mereka belajar bahasa Inggris.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Teknik-teknik tersebut merupakan cara yang efektif dan efisien untuk memahami fenomena yang ada dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kesulitan siswa dalam penguasaan kosakata. Subjek penelitian ini dipilih secara purposive dengan mewawancarai guru, siswa, dan kyai (pemimpin pendiri sekolah). Subjek penelitian ini juga dipilih berdasarkan pertimbangan kemungkinan adanya pihak-pihak yang memahami permasalahan penelitian.

Metode analisis data menggunakan teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) tentang analisis data kualitatif. Terdapat empat langkah dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dari hasil wawancara dan observasi kelas kemudian dikategorikan dengan menggunakan pengkodean yang sistematis. Dalam proses kondensasi, data dipilih menjadi data yang paling penting yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian pada proses verifikasi data, proses pemaknaan dan penafsiran data merupakan proses yang paling penting karena proses ini akan berujung pada penarikan kesimpulan dimana temuan-temuan baru dalam penelitian ini akan memberikan teori baru atau kebaruan dalam penelitian ini.

HASIL DAN DISKUSI

Selama dan setelah mengumpulkan data di lapangan dengan menggunakan berbagai teknik, hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Kesulitan siswa dalam penguasaan kosakata. Dari hasil data yang diperoleh, ditemukan bahwa siswa mengalami beberapa kesulitan dalam penguasaan kosakata. Pertama, siswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kata. Hal ini disebabkan oleh kebingungan dalam memahami arti atau terjemahan bahasa Indonesia dari sebuah kata dalam bahasa Inggris karena sebuah kata dalam bahasa Inggris memiliki beberapa arti. Sebagai contoh, seorang mahasiswa kebingungan ketika dihadapkan pada sebuah teks karena terkadang artinya tidak sesuai dengan arti dasar kata tersebut. Hal ini dijelaskan oleh siswa 4 dan diterjemahkan oleh peneliti sebagai berikut:

"Saya mengalami kesulitan dalam menerjemahkan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Ketika guru memberikan latihan soal, saya kesulitan menerjemahkan soal-soal tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Terkadang guru saya juga meminta saya untuk menerjemahkan bahasa Indonesia ke

dalam bahasa Inggris. Saya merasa bingung karena dalam bahasa Inggris kata-kata terkadang memiliki beberapa arti. Terkadang arti yang saya ketahui tidak sesuai dengan pertanyaan.' (Siswa 4, wawancara, Jember, 22 November 2021)

Sejalan dengan pernyataan di atas, Thornbury (2002) mengatakan bahwa ketika dua kata memiliki makna yang tumpang tindih, siswa cenderung akan membingungkannya. Selain siswa harus menerjemahkan makna kata, siswa juga harus mengetahui makna kalimat secara keseluruhan. Pengalaman siswa yang diteliti menunjukkan bahwa mereka telah berusaha menguasai arti kata dalam bahasa Indonesia, namun ketika guru meminta mereka untuk mengucapkan kata tersebut kembali, mereka sudah lupa.

Kedua, siswa mengalami kesulitan dalam pengucapan. Mereka bingung untuk mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris karena biasanya bahasa Inggris memiliki sistem penulisan dan pengucapanyang berbeda. Sebuah kata dapat terdengar berbeda dengan tulisannya, tidak seperti dalam bahasa Indonesia, apa yang Anda ucapkan adalah apa yang Anda lihat pada tulisan atau teks. Untuk pelajar bahasa Inggris baru, m e r e k a pasti bingung ketika mereka harus mengucapkan dengan cara yang berbeda. Pengalaman ini dijelaskan oleh siswa 1(diterjemahkan oleh peneliti) sebagai berikut:

"Sulit dalam pengucapan, karena dalam keseharian, saya tidak mendengarkan percakapan bahasa Inggris asli juga pengucapan bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia berbeda, jadi sulit untuk diucapkan" (Siswa 1, wawancara, Jember, 22 November 2021)

Para siswa melakukan beberapa kesalahan saat mengucapkanhuruf vokal (a, i,, u, e, o) dalam kata-kata bahasa Inggris seperti 'hours, high, idea'. Banyak dari mereka yang membaca dengan pelafalan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kata 'jam' yang seharusnya diucapkan /'ou(ə)r/ dengan /h/ yang tidak bersuara, p a r a siswa melafalkannya dengan /h-hower/ yang kuat. Mereka juga bingung dengan pengucapan 'kami' yang seharusnya diucapkan /'kami menjadi /'kita. 'kami'. Selain itu, siswa juga

mengalami kesalahan dalam pengucapan kata 'kami'. kesalahan lainnya kesalahan adalah ketika siswa mengucapkan yang diam huruf seperti 'menulis', mendengarkan, tahu, dll'.

Mereka mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris seperti apa yang mereka lihat dalam teks. Masalah pengucapan ini tampaknya umum terjadi pada semua pelajar di tingkat ini. Berdasarkan berdasarkan Berdasarkan hasil Berdasarkan hasil pengamatan, ketika siswa ditunjuk oleh guru untuk membaca teks di depan kelas satu per satu. Banyak siswa yang salah melafalkan kata 'jam, tinggi, ide, dll'. Pada itu kesempatan banyak dari banyak dari mereka yang membaca dengan sistem pelafalan bahasa Indonesia. Kesalahan lainnya adalah ketika siswa mengucapkan huruf yang tidak diucapkan seperti 'write, listen, know, etc'. Mereka mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris seolah-olah mereka membaca tulisan kata-kata dalam bahasa Indonesia, yaitu sistem bunyi bahasa Indonesia adalah 'apa yang Anda ucapkan adalah apa yang Anda lihat'.

Temuan mengenai kesalahan pengucapan kata-kata huruf mati ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salawazo et.al. (2020: hlm.469-475). Mereka melaporkan bahwa salah satu kesulitan dalam mempelajari kosakata adalah pengucapan. Perbedaan antara lisan dan tulisan dalam bahasa Inggris menjadi faktor kesulitan siswa dalam mempelajari kosakata. Sebagai contoh, ketika siswa dihadapkan pada kata-kata seperti muscle, listen, write, honestly, judge, science. Beberapa kata yang mengandung huruf mati juga menjadi masalah terutama bagi siswa Indonesia

Ketiga, siswa salah mengeja kata. Hal ini merupakan kesalahan yang paling banyak terjadi karena siswa masih bingung membedakan antara alfabet bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini dijelaskan oleh siswa 3 sebagai berikut (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh peneliti):

Ketika guru memberikan tugas untuk mengeja kata, saya mengalami kesulitan untuk mengeja kata tersebut karena saya masih bingung membedakan antara alfabet bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Siswa mengalami kesulitan ketika guru memberikan kuis mengeja. Dalam kuis ini, guru mengucapkan kata dan siswa menulis berdasarkan apa yang mereka dengar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa melakukan kesalahan dalam memilih huruf seperti (rid untuk read, shell untuk shall). Sejalan dengan masalah di atas, kesalahan pengejaan terjadi ketika siswa melakukan kesalahan yang diakibatkan oleh pemilihan huruf yang salah, penghilangan huruf dan urutan huruf yang salah (Thornbury, 2002).

Masalah lainnya adalah siswa mengalami kesulitan dalam mengingat kosakata. Seperti yang ditegaskan oleh Thornbury (2002) bahwa untuk mencapai pembelajaran kosakata, siswa tidak hanya perlu mempelajari banyak kata, tetapi juga harus mengingatnya karena belajar adalah tentang mengingat. Artinya, jika siswa ingin menguasai kosakata, siswa tidak hanya mempelajari kata-kata tersebut, tetapi juga harus menghafalnya. Selama proses pembelajaran bahasa Inggris, siswa SMK Ainul Yaqin Ajung Jember tidak dapat mengingat banyak kosakata dalam waktu yang lama. Ketika mereka mencoba mengingat kosakata baru, mereka lupa dengan kosakata yang telah mereka ingat sebelumnya. Salah satu faktornya adalah mereka tidak melakukan pengulangan. Mereka hanya belajar di sekolah dan tidak melakukan pengulangan di rumah atau di pesantren. Hal ini disampaikan oleh siswa 5 sebagai berikut (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh peneliti)

"Saya merasa kesulitan dalam mengingat atau menghafal kosakata dalam bahasa Inggris karena saya jarang mengulang kata atau kalimat yang sudah saya pelajari sebelumnya" (Siswa 5, wawancara, Jember, 22 November 2021)

Hasil wawancara di atas telah mendukung teori dari Thornbury (2002) yang menyatakan bahwa cara terbaik untuk 'menghafal' materi baru adalah dengan mengulang-ulang materi tersebut. Pengulangan juga merupakan cara yang baik dan

efektif ketika siswa ingin menguasai pelajaran lain, tidak harus kosakata. Bahkan di pesantren yang fokusnya adalah menghafal Al Qur'an, para santri harus membaca ayat-ayat Al Qur'an berulang kali, oleh karena itu kegiatan pengulangan menjadi penting.

1. Faktor-faktor kesulitan dalam penguasaan kosakata

Faktor pertama adalah siswa enggan membuka kamus. Menurut Harmer (2007) kamus umumnya digunakan ketika siswa telah membaca sebuah kata dan kemudian mencarinya untuk memastikan bahwa mereka tahu cara menggunakannya. Pada kenyataannya, siswa cenderung bertanya langsung kepada guru daripada mencari artinya di kamus terlebih dahulu. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa enggan membuka kamus adalah karena mereka tidak mau membuka kamus. Namun, ditemukan juga beberapa siswa yang tidak memiliki kamus. Mereka hanya menggunakan kamus yang disediakan oleh sekolah dan kamus tidak cukup untuk satu kelas. Hal ini dijelaskan oleh siswa sebagai berikut (terjemahan bahasa Inggris oleh peneliti)

"Salah satu faktor yang membuat saya sulit menguasai kosakata adalah saya jarang menggunakan kamus, banyak kata-kata yang tidak saya ketahui atau tidak familiar." (Siswa 1, wawancara, Jember, 22 November 2021)

Kata siswa yang lain:

"Beberapa faktor yang membuat saya sulit menguasai kosakata mungkin karena saya tidak memiliki kamus bahasa Inggris. Saya juga jarang menghafal kosakata ketika di rumah." (Siswa 7, wawancara, Jember, 23 November 2021)

Siswa yang enggan membuka kamus akan membuat mereka kesulitan dalam memahami kata atau kalimat dalam sebuah teks, karena satu kata dalam bahasa Inggris memiliki arti yang berbeda ketika dikonfirmasi dengan konteks yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatillah (2016) yang berjudul 'Penggunaan Kamus dalam Pembelajaran Bahasa Inggris'. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa siswa yang enggan mencari tahu arti kata dari kamus, mereka cenderung salah memahami kata sebagai akibat dari arti kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat.

Faktor kedua adalah siswa kurang tertarik untuk belajar kosakata. Siswa kurang tertarik karena mereka tidak memiliki motivasi dalam belajar bahasa Inggris. Harmer (2007) menyatakan bahwa 'Motivasi sendiri adalah semacam dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai sesuatu' (p.28). Ketika belajar bahasa Inggris, siswa kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru, siswa kehilangan minat untuk belajar bahasa Inggris. Para siswa cenderung pasif. Mereka malas dan merasa bosan saat pelajaran bahasa Inggris berlangsung. Mereka tidak terlibat secara aktif di dalam kelas, baik bertanya maupun menjawab pertanyaan, seperti yang dijelaskan oleh siswa 1 sebagai berikut (terjemahan telah dibuat oleh peneliti)

'Faktor lain yang membuat saya sulit menguasai kosakata adalah kurangnya motivasi dalam belajar bahasa Inggris. Saya merasa bosan dan malas dalam belajar bahasa Inggris.' (Siswa 1, wawancara, Jember, 22 November 2021)

Sejalan dengan pernyataan di atas, Slameto (2010) mengatakan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yang berasal dari dalam diri siswa adalah kurangnya perhatian, kurangnya minat, emosi, bakat, dan lain-lain. Motivasi yang kurang. Para pelajar akan lebih mudah mempelajari kosakata bahasa Inggris. Terlebih lagi jika fasilitas yang dimiliki mendukung proses belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi, mereka akan belajar bahasa Inggris dengan lebih baik.

Faktor ketiga adalah siswa tidak berlatih berbicara bahasa Inggris secara teratur. Hal ini terjadi karena siswa tidak tahu apa yang harus mereka bicarakan atau materi yang harus dipelajari. Ketika siswa berbicara bahasa Inggris, mereka merasa khawatir akan melakukan kesalahan dan gugup. Hal ini di s a m p a i k a n oleh siswa

2 sebagai berikut (terjemahan dilakukan oleh peneliti)

"Faktor-faktor yang membuat saya sulit menguasai kosakata adalah karena saya kurang berlatih berbicara bahasa Inggris. Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan. Saya gugup dan khawatir jika melakukan kesalahan saat berbicara bahasa Inggris." (Siswa 2, wawancara, Jember, 22 November 2021)

Ketika siswa ingin mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris dengan benar, mereka harus bekerja keras untuk berbicara bahasa Inggris setiap hari. Faktanya, siswa berlatih berbicara bahasa Inggris hanya ketika mereka berada di kelas. Di rumah, mereka jarang sekali belajar bahasa Inggris, apalagi berbicara bahasa Inggris. Kebanyakan masalah yang dihadapi oleh para siswa adalah mereka tidak menemukan seseorang untuk mempraktekkan pelajaran yang telah mereka pelajari di kelas. Hal ini merupakan masalah yang sering dihadapi oleh siswa Indonesia dalam belajar bahasa Inggris.

Data di atas sejalan dengan penelitian Widyasworo (2019) yang menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam berbicara karena tidak ada yang bisa dikatakan, tidak ada yang bisa dikatakan, cemas, kurang percaya diri, dan motivasi yang rendah. Hal ini tampaknya menjadi masalah utama yang dihadapi oleh siswa di tingkat sekolah menengah kejuruan.

Faktor keempat adalah faktor eksternal seperti fasilitas yang kurang memadai dan pengaruh teman yang membuat siswa sulit untuk menguasai kosakata. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah, dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, sarana dan prasarana tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2004) bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Teman juga merupakan faktor yang menyebabkan siswa mengalami

kesulitan dalam menguasai kosakata. Sebagai contoh, ketika siswa mencoba berbicara bahasa Inggris, teman-teman sekelasnya menertawakan mereka. Hal ini membuat siswa tidak percaya diri dan menjadi malas untuk berbicara dan belajar bahasa Inggris. Hal ini diceritakan oleh siswa 5 sebagai berikut (diterjemahkan oleh peneliti)

"Mungkin, saya tidak memperhatikan apa yang guru saya katakan dan saya juga tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris. Terutama ketika guru saya meminta saya untuk membaca bahasa Inggris dengan suara keras dan teman-teman menertawakan saya. Dan saya malu sehingga membuat saya malas untuk berbicara bahasa Inggris." (Siswa 5, wawancara, Jember, 22 November 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, temuan menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menguasai kosakata ketika mereka belajar bahasa Inggris. Ada beberapa faktor yang diidentifikasi dalam penelitian ini yang ditampilkan sebagai rangkuman berikut: 1) penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kata atau kalimat dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami arti kata, pengucapan, dan kesalahan pengejaan. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengingat atau menghafal kosakata dalam bahasa Inggris karena kurangnya latihan. 2) Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam penguasaan kosakata. Para siswa ditemukan enggan membuka kamus. Mereka juga kurang tertarik untuk belajar bahasa Inggris. Mereka tidak berlatih berbicara bahasa Inggris secara teratur. Faktor lainnya adalah faktor eksternal termasuk fasilitas yang kurang memadai dan pengaruh negatif dari teman yang membuat mereka sulit untuk menguasai kosakata.

REFERENSI

- Aristya, K. (2018). 'Studi Kasus Kesulitan Siswa dalam Penguasaan Kosakata di SMP N 1 Kebonsari Madiun.' Skripsi tidak diterbitkan, IAIN Ponorogo.
- Creswell, J. W. (2007). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (edisi ke-2). London: Sage Publication.
- Creswell, J. W. (2012). *Riset Pendidikan: Merencanakan, Melaksanakan, dan Mengevaluasi Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. New Jersey: Pearson Publication.
- Harmer, J. (2007). *Praktik pengajaran bahasa Inggris* (4th Ed.). Harlow: Longman.
- Hatch, E.M. dan Brown, C. (1995). *Kosakata Kalimat dan Pendidikan Bahasa*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hiebert, E., Michael, H., Kamil, L. (2005). *Pengajaran dan Pembelajaran Kosakata: Membawa Penelitian ke dalam Praktik*. London: Routledge.
- Irvani, M.H.D., Ferdi. (2020). 'Analisis Kesulitan Siswa dalam Penguasaan Kosakata di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar.' Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Lynne, C. (2001). *Mengajarkan Bahasa kepada Pembelajar Muda*. Cambridge University Press, New York.
- Machfudi, M. I. (2017). *Dampak jangka panjang dari program pelatihan guru bahasa Inggris terhadap praktik guru di Madrasah Tsanawiyah di Indonesia*. Tesis doktoral yang tidak dipublikasikan, University of Southern Queensland, Toowoomba, Australia.
- McCarthy, M. (1990). *Pengajaran Bahasa*. New York: Oxford University Press.
- Mulyasa. (2004). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Rosda Karya. Nation, I.S.P. (2000). *Belajar Kosakata dalam Bahasa Lain*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Renandya W.A., Richards, J .C. (2002). *Metodologi dalam Pengajaran Bahasa*. New York : Cambridge University Press.
- Rohmatillah, (2016). 'Penggunaan Kamus dalam Pembelajaran Bahasa Inggris', *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, Vol. 9 Edisi 1 186-197
- Salawazo, I.S., Simbolon, M., Hutabarat, V.E., Veronica, A.N., Saragih. E. (2020) 'Analisis Kosakata Siswa dalam Pembelajaran Kosakata.' *Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Inggris dan Seni (LEEAS)*, vol.3 no.2 Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surmanov, S. dan Azimova, M. (2020). 'Kesulitan Analisis dalam Pemerolehan Kosakata'. *Jurnal Studi dan Penelitian Hukum*. Vol 6. Edisi 1
- Thornbury, Scott. (2002). *Bagaimana Mengajarkan Kosakata*, Essex: Longman, Pearson Education,
- Tozcu, A & Coady, J. (2004). *Pembelajaran kosakata yang sering dilakukan melalui CALL juga bermanfaat bagi pemahaman dan kecepatan membaca, pembelajaran bahasa dengan bantuan komputer*. London: Routledge.
- Widyasworo, C. (2019). 'Kesulitan Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris di Kelas

Sepuluh Sekolah Menengah Kejuruan.' Jurnal Pendidikan dan Pengajaran
Bahasa Inggris, 3 no.4, 533-538